

TEKNIK PANDUAN BAGI MAHASISWA BAHASA JERMAN MENGENAL MODALITAS DAN EVIDENSIALITAS
BAHASA MINANGKABAU DIALEK PARIAMAN SEBAGAI PEMBELAJARAN

Oleh :
Risnovita Sari

ABSTRAK

Modalitas ialah sikap pembicara yang dinyatakan secara gramatikal, bukan secara leksikal terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya. Perbedaan pemaparan tentang modalitas dalam berbagai bahasa sangat bervariasi. Modalitas dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman banyak dinyatakan dengan kata dan hanya sebagian dinyatakan dengan frasa. Kata-kata atau frasa yang menyatakan modalitas itu disebut penanda modalitas. Penanda modalitas dalam Bahasa Minangkabau dialek Pariaman dikelompokkan menjadi empat yakni : penanda modalitas intensional, penanda modalitas epistemik, penanda modalitas deontik, dan penanda modalitas dinamik. Bahasa Minangkabau dialek Pariaman merupakan salah satu anak cabang bahasa Austronesia. Evidensialitas dalam Bahasa Minangkabau dialek Pariaman dikodekan dengan tingkat keterandalan (*degree of realibility*), keyakinan (*belief*), kesimpulan (*inference*), dan kabar orang/angin atau desas-desus (*hearsay*). Modalitas dan Evidensialitas juga terdapat pada bahasa Jerman dan penting untuk dipelajari.

KataKunci :Berahasa,mengajar,keyakinan.

Pendahuluan

Modus

Modus adalah istilah linguistik yang menyatakan makna verba mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya. Modus dibedakan dari modalitas (istilah linguistik untuk klasifikasi pernyataan menurut logika, yang menyuguhkan, mengingkari, kemungkinan, keharusan, dan sebagainya). Modus adalah bentuk-bentuk (secara lahiriah) yang menyatakan modalitas secara maknawi (semantis). Istilah verba bantu modal digunakan juga (Alwi, 1992 dalam Djajasudarma, 1993: 34). Kita kenal modus bahasa Indonesia dengan memperhatikan tiga hal berikut:

1. tempatnya dalam kalimat tertentu, biasanya di muka verba;
2. boleh didahului *tidak, tak, tiada*;

3. pada umumnya tidak memiliki afiks (bentuknya tertutup).

Hal yang pertama dan kedua dikaji dari segi sintaksis, sedangkan yang ketiga dari segi morfologis. Ciri yang ketiga, bahwa modus pada umumnya tidak memiliki afiks (tidak mengalami afiksasi), maka modus merupakan unsure linguistik yang monomorfemis. Karena jumlahnya yang terbatas dan tidak mengalami afiksasi, makna modus dikatakan sebagai kelas tertutup, sama halnya dengan partikel jenis lain (partikel dibedakan dari kata, karena yang pertama bersifat tertutup, sedangkan yang kedua terbuka, mengalami proses morfemis, antara lain afiksasi). Makna yang terkandung di dalam modus menggambarkan sikap pembicara, sikap kawan bicara (pada kalimat tanya), sikap subjek kalimat, atau sikap peserta lainnya yang disebutkan di dalam wacana yang bersangkutan. Bahasa Indonesia memiliki modus sebagai berikut: *ingin, mau, hendak, harus, mesti, dapat, bisa, boleh*. Makna yang

dinyatakan modus tersebut adalah sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan keinginan yang diungkapkan modus (modalitas keinginan) dengan: *mau, hendak, dan akan*;
2. Makna yang menyatakan kemauan yang diungkapkan modus dengan: *ingin dan hendak*;
3. Makna yang menyatakan keharusan yang diungkapkan dengan: *harus dan mesti*;
4. Makna yang menyatakan kepastian (logis) yang diungkapkan dengan modus: *mesti dan dapat*;
5. Makna yang menyatakan kesanggupan atau kemampuan yang diungkapkan dengan modus: *bisa dan dapat*;
6. Makna yang menyatakan kemungkinan diungkapkan dengan modus: *dapat, bisa, dan boleh jadi*;
7. Makna yang menyatakan izin diungkapkan dengan modus: *cepat, bisa, dan boleh*.

Modus merupakan unsur-unsur yang menyatakan sikap pemakai bahasa, baik terhadap apa yang dinyatakannya itu maupun terhadap pendengarnya. Modus berhubungan dengan pembicara dan pendengar (target). Di dalam bahasa Indonesia, sering kita mendengar ujaran, *saya kira, saya rasa, pada hemat kami, jika saya tidak keliru*. Jika di lihat pada kalimat, *Saya kira anaknya memang pandai membawa diri*.

Modalitas

Yang dimaksud dengan modalitas ialah sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya (Alwi, 1992:5). Sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal, tetapi dinyatakan secara leksikal. Modalitas oleh Saeed (1997:125) dirumuskan sebagai *Modality is a cover term for devices which allow speakers to express varying degrees of commitment to, or belief in, a proposition. John I.Saeed- Semantics. page 125 , thn 1997*. 'keseluruhan istilah yang berfungsi sebagai alat bagi pembicara untuk mengungkapkan berbagai jenis tingkatan komitmen atau keyakinannya dalam satu

proposisi'. Perbedaan pandangan dan tafsiran terhadap 'sikap pembicara' itu terlihat pula pada pemberian istilah, dimana Alwi (1992) membagi hanya dalam satu istilah yaitu modalitas yang terbagi dalam empat kategori yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik dan modalitas dinamis, sedangkan Saeed (1997) membaginya dalam dua pembagian yaitu **modalitas dan evidensial**. Modalitas ialah sikap pembicara yang dinyatakan secara gramatikal, bukan secara leksikal terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya. Perbedaan pemaparan tentang modalitas dalam berbagai bahasa sangat bervariasi. Modalitas dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman banyak dinyatakan dengan kata dan hanya sebagian dinyatakan dengan frasa. Kata-kata atau frasa yang menyatakan modalitas itu disebut penanda modalitas. Penanda modalitas dalam Bahasa Minangkabau dialek Pariaman dikelompokkan menjadi empat yakni : penanda modalitas intensional, penanda modalitas epistemik, penanda modalitas deontik, dan penanda modalitas dinamik. Bahasa Minangkabau dialek Pariaman merupakan salah satu anak cabang bahasa Austronesia. Walaupun ada perbedaan pendapat mengenai hubungan bahasa Minangkabau dengan [bahasa Melayu](#), ada yang menganggap bahasa yang dituturkan masyarakat ini sebagai bagian dari dialek Melayu, karena banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tuturan di dalamnya, sementara yang lain justru beranggapan bahasa ini merupakan bahasa mandiri yang berbeda dengan Melayu serta ada juga yang menyebut bahasa Minangkabau merupakan bahasa proto-Melayu.

Evidensialitas

Pada tahun (2000) Saeed menyatakan evidensialitas memungkinkan

seorang penutur mengkomunikasikan sikapnya terhadap sumber informasi. Sumber-sumber informasi itu dapat berupa penglihatan, dapat juga informasi didapat dari orang lain dapat juga berupa simpulan dari bukti fisik dan dapat juga informasi didapat dari *pendengaran*. Selain itu dalam masyarakat penutur bahasa Minangkabau dialek Pariaman itu sendiri juga sudah terdapat berbagai macam dialek bergantung kepada daerahnya masing-masing. Saeed juga selanjutnya menyatakan bahwa pengungkapan evidensialitas dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain. (2002). Misalnya *evidensialitas* dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *adverbia* contoh: *Apparently, He was ill* atau dalam kalimat itu sendiri, seperti *I saw that he was ill*. Dalam bahasa Amerika Selatan *evidensialitas* dapat dinyatakan dalam morfologi. Modalitas dan evidensialitas sama-sama menyatakan ungkapan informasi dari penutur kepada petutur.

Pembahasan

Hasil Penelitian

Modalitas

Ada banyak buku yang menjelaskan pengertian atau tafsiran tentang modalitas dalam berbagai bahasa. Pada pembahasan ini pengkategorian modalitas menurut Hasan Alwi membagi modalitas mencakup empat subkategori yaitu *modalitas Intensional, modalitas Epistemik, modalitas Deontik dan modalitas Dinamik*.

Kategori modalitas Intensional terdiri dari sub kategori modalitas Keinginan, Harapan, Ajak, Pembiaran, Permintaan, Persilaan, dan Persetujuan. Kategori modalitas Epistemik terdiri dari sub kategori modalitas Kemungkinan, Keteramalan, Keharusan, Kepastian. Kategori modalitas Deontik terdiri dari sub kategori modalitas Izin, dan Perintah. Kategori modalitas Dinamik hanya terdiri dari sub kategori modalitas Kemampuan

1. Modalitas Intensional

Modalitas Intensional adalah bahasa yang digunakan pembicara untuk menyatakan sikapnya terhadap peristiwa nonaktual yang diungkapkannya. Modalitas seperti ini juga ada dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman, misalnya jika seseorang ingin menyatakan keinginannya maka pembicara memakai modalitas. Seperti dapat dilihat dalam contoh berikut. Ambo ingin makan nasi lemak 'Aku ingin makan nasi yang enak'. Dengan mendengar keinginan itu, pendengar atau teman bicara terdorong untuk mengaktualisasikan apa yang diungkapkan pembicara, misalnya dengan memberikan apa yang diinginkan pembicara. Penanda modalitas 'keinginan' dalam bahasa Minangkabau ialah kata 'ingin'.

a. Keinginan

Penanda modalitas 'keinginan' dalam bahasa Minangkabau ialah kata verba 'ingin'. Ambo ingin mangulek ikan. "Saya ingin mencicipi ikan." Posisi verba ingin juga lazim ditempatkan di awal kalimat sebelum subjek. Contoh; Ingin batandang ka rumahnyo." Ingin bertamu ke rumahnyo."

b. Harapan

Modalitas 'harapan' dinyatakan dengan verba dan adverbia. Verba yang menyatakan modalitas 'harapan' yaitu kata/frasa harap, mangharap. Contoh; Apak mangharap anaknyo jadi urang. "Bapak mengharap anaknya jadi orang" Adverbia yang menyatakan harapan adalah kata harap yang bermakna 'semoga', Harap tanang. "Harap tanang".

c. Ajakan

'Ajakan' adalah ungkapan pelaku terhadap tindakan yang ditujukan terhadap persona kedua atau teman bicara. Dalam bahasa Minangkabau, ajakan biasanya dinyatakan dengan kata 'ayok' atau 'ayolah'. Kata ayok diikuti oleh persona. Contoh Ayok lah kito pai.

“ Ayolah kita pergi”

d. Pembiaran

‘Pembiaran’ adalah ungkapan sikap pembicara untuk menghentikan perbuatan yang akan dilakukan oleh teman bicara karena pembicara tidak menghendaki perbuatan itu tetapi tidak diucapkan secara nyata. Kata kata pembiaran yang digunakan dalam bahasa Minangkabau adalah verba “bialah”

Bialah kajadian ko jadi palajaran kito basamo. “Biarlah kejadian ini jadi pelajaran kita bersama.”

e. Permintaan /Persilaan

‘Permintaan’ atau persilaan menggambarkan sikap pembicara yang menghendaki teman bicara atau orang lain melakukan sesuatu. ‘Permintaan’ atau ‘persilaan’ ada yang seperti ‘perintah’ dengan hanya menekan atau mempertegas verba. Dalam mengungkapkan kata/frasa permintaan atau persilaan dengan kata silahkan “silahan” membutuh intonasi yang lebih lembut dan lambat dibanding dengan kalimat biasa.

Contoh;

Silahan duduak, “Silahkan duduk”

Silahan tanyokan samo nyo. “ Silahkan tanyakan sama dia.”

f. Persetujuan

‘Persetujuan’ menggambarkan sikap pembicara yang dengan sukarela menyetujui sesuatu yang akan dilakukan oleh teman bicara.

Kata yang sering digunakan dalam bahasa Minangkabau adalah kalau begitu “kalau baitu”.

Contoh: Kalau baitu itu kito uruih bisuak.”
Kalau begitu kita uruih bisuak.”

Kalau baitu sagalonyo kito bao. “Kalau begitu semuanya kita bawa.”

2. Modalitas Epistemik.

Modalitas Epistemik ialah sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kurang yakinannya terhadap kebenaran satu proposisi.

Hal seperti ini juga ada terdapat dalam bahasa Minangkabau misalnya, “Mungkin alah datang panghulu tu. “Mungkin sudah datang penghulu itu.”
Lah depek dirancanakan inyo bulan depan kawin. “ Sudah dapat direncanakan dia bulan depan kawin.”

Pasti waktu nan manantukan.

Sikap pembicara yang didasari oleh kecurangyakinan terhadap kebenaran proposisi dapat menimbulkan: kemungkinan, keteramalan, keharusan dan kepastian.

a. Kemungkinan

Makna modalitas kemungkinan dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman dinyatakan dengan ‘mungkin’ atau ‘perkiraan’

Contoh;

Abak mungkin lah datang. “ Bapak mungkin sudah datang”

Bisuak biasanyo Ika lah mancogok. “ Besok biasanya Ika telah muncul.”

Penegasian modalitas epistemik kemungkinan dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman digunakan kata “indak mungkin “.

Indak mungkin biso salasai ini ari ko. “ Tidak mungkin bisa selesai ini hari. “

b. Keteramalan

‘Keteramalan’ mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap ‘kebenaran’ proposisi daripada ‘kemungkinan’. Atau dengan kata lain ‘kemungkinan’ menggambarkan sikap pembicara yang lebih ragu terhadap ‘kebenaran’. Dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman ‘keteramalan’ ditandai dengan kata kiro “kira”. Contoh; Ambo kiro bininyo anak mamaknyo. “Saya kira istrinya anak pamannya.”

c. Keharusan

Modalitas epistemik ‘keharusan’ dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman dinyatakan dengan keterangan menjelaskan verba, atau inti dari predikat, seperti kata aruih “harus” yang berarti ‘harus’ patut dan paralu yang berarti “harus”. Kata aruih lebih keras daripada

kata patuik dan paralu. Hal ini nampak dalam contoh berikut.

Kami aruih basuo tuk bicaro yang sabananya. "Kami harus berbicara yang sebenarnya." Adiak paralu basakolah. "Adik perlu bersekolah."

Penegasian untuk kata aruih atau paralu hanya menambahkan kata indak sebelum kata-kata tersebut. Contoh;

Indak aruih pai ka sinan. "Tidak harus pergi kesana".

" Indak paralu turuik campua. " Tidak perlu turut campur".

d. Kepastian

'Kepastian' menggambarkan sikap pembicara yang merasa pasti atau yakin bahwa proposisi yang diungkapkannya benar. Kepastian adalah modalitas epistemik yang paling tinggi tingkat rasa 'pasti' atau 'yakin' pembicara, dibanding yang lain seperti 'kemungkinan', 'keteramalan' dan 'keharusan'. Dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman kata pasti sering dipakai untuk menyatakan kepastian atau keyakinan, dimana kata pasti juga mungkin berpengaruh dari bahasa Indonesia. Sama seperti kata tantu yang berasal dari kata'tentu' dalam bahasa Indonesia.

Pasti liwek siko. "Pasti lewat sini" Keceknyo tu tantu manyingguang parasaianyo. " kata-katanya tentu menyinggung perasaannya."

3.Modalitas Deontik

Kaidah sosial berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi dapat mendasari sikap pembicara terhadap peristiwa disebut dengan modalitas deontik. Kewenangan pribadi ditimbulkan oleh adanya perbedaan usia, jabatan, atau status sosial, sedangkan kewenangan resmi berasal dari ketentuan atau peraturan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, pembicara berperan sebagai sumber deontik yang mengizinkan, memerintahkan atau melarang terjadinya

suatu peristiwa atau perbuatan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Izin

Izin memperlihatkan ciri makna yang menggambarkan bahwa teman bicara akan berperan sebagai pelaku, kata-kata yang digunakan adalah buliah "boleh" atau dapek "dapat".

Contoh;

Buliah mambao makanan ka sinan. "boleh membawa makanan kesana"

Samuo urang dapek bakumpul di lapangan. " Semua orang dapat berkumpul di lapangan."

b. Perintah

'Perintah' memperlihatkan persamaan dengan 'izin' dalam hal kedudukan pembicara sebagai sumber deontik dan kedudukan teman bicara sebagai pelaku aktualisasasi peristiwa. Pengungkapannya berbeda karena 'perintah' dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman dinyatakan dengan kalimat imperative.

'Perintah' tidak hanya diartikan sebagai 'perintah untuk melakukan sesuatu', tetapi juga sebagai 'perintah untuk tidak melakukan sesuatu' yang disebut 'larangan'.

Kata yang dipakai untuk melarang dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman ialah kata "jan" yang bermakna 'jangan', seperti contoh :

Jan manangih juo. "Jangan menangis saja"

4.Modalitas Dinamik

Sama halnya dengan modalitas deontik, modalitas dinamik juga mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Akan tetapi, pada modalitas dinamik aktualisasi peristiwa itu ditentukan oleh perikeadaan yang bersifat empiris, sedangkan pada modalitas deontik ialah kaidah sosial. Jadi modalitas dinamik bersifat objektif dan modalitas deontik berciri subjektif. Ciri makna yang demikian ada dalam bahasa Minangkabau yang tampak

pada pemakaian kata” sanggup” dimana kata sanggup mungkin juga pengaruh dari bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

Urang tuo tu sanggup malapeh babannyo. “Orang tua itu sanggup melepaskan bebannya.

a. Kemampuan

Kemampuan pada modalitas dinamik dapat dinyatakan dengan pemakai kata sanggup dan buliah . Kata buliah hanya dipakai untuk makna negasi yang bermakna ‘tidak boleh’.

Contoh;

Indak buliah mangamek di sinan. “Tidak boleh berdiam diri di sana.”

Penegasian modalitas kemampuan hanya dengan menambah kata “ indak” modalitas kemampuan.

Evidensial dalam Bahasa Minangkabau

a. Evidensial Quotatif

Evidensial quotatif yang menunjukkan bahwa seseorang merupakan sumber pernyataan yang diucapkan, dalam Bahasa Minangkabau dialek Pariaman dengan *kecek an* ‘ujar’ yang diikuti dengan partikel *an* dan persona seperti dalam *Kecek an sadonyo bara pitih nan dikeluarkan.* “Katakan semuanya berapa uang yang harus dikeluarkan.’ Evidensial seperti ini merupakan evidensial nonvisual auditoris karena penutur menunjukkan bukti kebenaran proposisinya yang diperoleh melalui pendengaran yakni proposisi yang diucapkan seseorang.

Selain evidensial auditoris, evidensial nonvisual lainnya yaitu bukti yang diperoleh melalui perasaan juga dikenal dalam Bahasa Minangkabau dialek Pariaman.

Di samping evidensial nonvisual, evidensial visual dikenal dalam Bahasa Minangkabau dialek Pariaman kearah proposisi yang diperoleh penutur melalui penglihatan.

Contoh, *Pitihnya tajatuah ka parik.* “Uangnya terjatuh ke parit”. Proposisi ini didasarkan pada apa yang dilihat penutur.

Evidensialitas dalam Bahasa Minangkabau dialek Pariaman dikodekan dengan pemakaian kata-kata tertentu. Evidensialitas dalam bahasa ini dapat menunjukkan tingkat keterandalan (*degree of realibility*), keyakinan (*belief*), kesimpulan (*inference*), dan kabar orang/angin atau desas-desus (*hearsay*).

1. Tingkat Keterandalan (Degree of Realibility)

Tingkat keterandalan diekspresikan dengan pemakaian kata “*jaleh*” yang penggunaan dan contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini,

- a. Lah jaleh sureknyo datang kini ko.
- b. Rumah tu lah jaleh untuk adiaknyo.
- c.

2. Keyakinan

Keyakinan diekspresikan dengan pemakaian kata “*bana*” pemakaian dan contohnya dapat dilihat pada berikut ini;

- a. Sa bana rancak istana tu. “Benar-benar indah istana itu”
- b. Kuruih bana badannyo. “Kurus sekali badannya”.

Simpulan

Didasarkan pada fakta yang dimiliki penutur seperti dalam kata **alah** “sudah”. Penggunaan kalimat dapat dilihat berikut ini:

- a. Alah ilang pitihnyo nan di suruak di bawah banta. “Sudah hilang duitnya yang diletakkan di bawah bantal.”
- b. Badannyo paneh. Alah kanai damam pulo. “Badannya panas. Sudah kena demam pula.”

3. Kabar Orang/Angin atau Desas-Desus (Hearsay)

Kabar orang/angin atau desas-desus (*hearsay*) diekspresikan dengan kata *kato*

urang "kata orang" seperti dalam kalimat ,
a. *Kato urang amehnyo banyak tasimpan di Bank. "kata orang uangnya banyak tersimpan di Bank."*

Modalitas dan Evidensialitas Bahasa Jerman

Istilah Modalitas dan Evidensialitas bagi pembelajar Bahasa Jerman merupakan hal yang baru. Walaupun sebenarnya "modal" sendiri telah diketahui oleh mahasiswa sebagai pembelajar bahasa Jerman. Sedangkan evidensialitas sama sekali belum dimengerti. Dengan adanya penelitian ini pembelajar bahasa Jerman dapat menelusuri dan menemukan contoh-contoh yang konkret dalam bahasa Jerman.

Simpulan

Dari pembahasan modalitas dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman ini dapat disimpulkan bahwa modalitas dalam bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut.

1. Modalitas dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman sebagian dinyatakan dengan kata. Selain itu, modalitas dalam bahasa Minangkabau dialek Pariaman ada yang dinyatakan dengan frasa, tetapi jumlahnya hanya beberapa tidak sebanyak yang dinyatakan dengan kata. Kata-kata atau frasa yang menyatakan modalitas itu disebut penanda modalitas.
 2. Modalitas : makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan oleh kata-kata seperti *barangkali, harus, akan*, dan sebagainya atau dengan adverbial kalimat seperti *pada hakikatnya, menurut hemat saya*, dan sebagainya
 3. Penanda modalitas itu dikelompokkan menjadi empat yakni (1) penanda modalitas intensional, (2) penanda modalitas epistemik, (3) penanda modalitas deontik, dan (4) penanda modalitas dinamik.
- (1). *Modalitas Intensional*

Makna Pengungkap modalitas
keinginan, Ajakan, pembiaran, permintaan,
persetujuan.

(2) *Modalitas Epistemik*

Kemungkinan keteramalan, keharusan,
kepastian

(3). *Modalitas Deontik*

Izin, Perintah

(4) *Modalitas Dinamik*

a. Kemampuan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Http//www. 2010. Bundo kanduang. Wordpress.com. Kamus bahasa Minangkabau.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____ 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESCO.
- _____ 1993. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: ERESCO.
- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. Republic of China: Blackwell Publisher Ltd.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.